

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, INVESTASI TOTAL, DAN LAJU INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI BALI

Desak Ayu Sriary Bhegawati⁵
Universitas Mahasaraswati Denpasar
desakbhegawati@unmas.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan Nasional di bidang ekonomi yang tertuang didalam GBHN1999 bertujuan untuk mewujudkan landasan pembangunan yang berkelanjutan. Parameter pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari peningkatan atau pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat proses pembangunan di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi daerah tercermin melalui Produk Domestik Regional Bruto. Diberlakukannya otonomi daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumber-sumber kekayaan daerah. Sebagai salah satu komponen pengeluaran agregat investasi mempunyai peranan yang cukup penting terhadap Produk Domestik Regional Bruto, begitu juga dengan Pendapatan Asli Daerah sebagai sumber penerimaan daerah yang juga berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali. Tidak kalah pentingnya inflasi juga mempunyai peranan penting bagi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansinya pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali menggunakan periode tahun 2003-2017, baik secara parsial maupun simultan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan tingkat keyakinan 95 persen. Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 19 maka diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$\hat{\text{LnY}} = 8,781 + 0,898 \text{LnX}_1 - 0,255 \text{LnX}_2 + 0,208 \text{LnX}_3$$

Dengan uji simultan dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali tahun 2003-2017, dengan nilai F-hitung (74,861) > F-tabel (3,49). Dengan uji parsial dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, dengan nilai t-hitung (9,309) > t-tabel (1,782). Investasi Total tidak berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap PDRB, dengan nilai t-hitung (-2,003) < t-tabel (1,782). Laju Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, dengan nilai t-hitung (2,566) > t-tabel (1,782) dan variabel bebas yang paling dominan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto adalah Pendapatan Asli Daerah dengan nilai standardized coefficients sebesar 1,190.

Kata Kunci : *Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi*

⁵ Tenaga Pengajar Universitas Mahasaraswati Denpasar

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembangunan ekonomi didalamnya. Tujuan akhir dari pembangunan nasional adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Peranan pemerintah dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan nasional adalah dengan menentukan arah kebijakan pembangunan. Guna mencapai sasaran pembangunan tersebut, diperlukan adanya perencanaan pembangunan yang dimaksudkan untuk membangun perekonomian secara keseluruhan, dimana mencakup penerapan sistem pemikiran yang rasional terhadap sejumlah bidang perekonomian. Menurut Jhingan (2000:694), perencanaan pembangunan mempertimbangkan semua potensi ekonomi yang paling penting seperti tabungan total, investasi, output, pengeluaran pemerintah dan transaksi luar negeri (ekspor impor).

Pembangunan daerah dalam hal ini Provinsi Bali merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah merupakan penjabaran dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan. Sedangkan pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pada hakekatnya adalah pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Bagian integral yang merupakan penjabaran dari pembangunan nasional adalah pembangunan daerah yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yaitu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan semua lapisan masyarakat yang disesuaikan dengan potensi, aspirasi dan permasalahan pembangunan di daerah.

Menurut Arsyad (1999:120) peranan pemerintah daerah dalam pembangunan adalah : (a) *enterpreneur* yaitu pemerintah daerah bertanggung jawab untuk merangsang jalannya suatu usaha bisnis, (b) *coordinator* yaitu pemerintah daerah sebagai koordinator dalam penetapan suatu kebijaksanaan atau strategi-strategi bagi pembangunan daerah. (c) *fasilitator* yaitu pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan attitudional di daerahnya, (d) *Stimulator* yaitu pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan

Salah satu upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di tingkat regional adalah dengan memanfaatkan potensi daerah yang dimiliki oleh daerah yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah khususnya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Karena Provinsi Bali tidak mempunyai penerimaan dari sumber daya alam seperti sektor kehutanan, pertambangan, minyak bumi dan gas alam sebagai salah satu dana perimbangan (UU No.25 Tahun 1999). Maka dari itu daerah Bali dituntut agar mampu menciptakan sumber-sumber penerimaan daerah dalam jangka pelaksanaan desentralisasi, yaitu Pendapatan Asli Daerah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi terus dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Bali, diantaranya melalui Penanaman Modal atau Investasi. Investasi pada hakekatnya merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Menurut Dumairy (1997:132) Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, Setiap negara / daerah senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan Investasi. Sasaran yang dituju tentu bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri saja, tetapi juga Investor Asing. Investasi merupakan salah satu bagian terpenting dari pembangunan ekonomi nasional atau daerah dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya investasi akan berpengaruh pada kapasitas produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai output dan nilai tambah. Salah satu keberhasilan suatu pembangunan ekonomi adalah keberhasilan dalam mengendalikan inflasi agar selalu tetap stabil pada persentase yang rendah. Meningkatnya harga-harga yang digambarkan dalam tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat dan disamping itu inflasi dapat berdampak secara langsung terhadap pembangunan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian adalah : 1) Apakah Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali? 2) Bagaimanakah pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali tahun? 3) Seberapa besarkah pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total dan Laju Inflasi terhadap Produk Domestik

Regional Bruto di Provinsi Bali tahun? 4) Diantara variabel Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi, variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali?

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang. Istilah perkembangan ekonomi digunakan secara bergantian dengan istilah seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi, kemajuan dan perubahan jangka panjang. Menurut Boediono (1981 : 1-2) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang.

Menurut Sukirno (2001:10) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Menurut Kuznets, pertumbuhan akan didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemampuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Menurut Todaro (2000:137-143) mengatakan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu :

- a) Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan diinvestasikan untuk menambah produksi dan pendapatan dikemudian hari. Ini juga merupakan suatu investasi yang produktif dan langsung di lengkapi dengan investasi penunjang, yang bisa juga bersifat langsung untuk menginvestasikan dana dalam berbagai jenis Sumber Daya. Demikian pula investasi pada Sumber Daya Manusia mempunyai pengaruh yang sama atau mungkin lebih baik terhadap peningkatan produksi.
- b) Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja secara tradisional dikatakan sebagai salah satu faktor yang memacu pertumbuhan ekonomi. Angkatan Kerja yang lebih besar berarti tenaga kerja produktif yang lebih besar dan

jumlah penduduk yang lebih besar berarti memperluas potensi pasar domestik.

- c) Kemajuan Teknologi, dimana hal ini bagi kebanyakan ekonom dan terutama teknokrat merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting. Karena kemajuan teknologi, maka ditemukan cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan tradisional dan dalam hal ini dikenal tiga klasifikasi teknologi yaitu bersifat netral, hemat tenaga kerja dan hemat modal.

Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu diperlukan indikator sebagai tolok ukur terjadinya pembangunan. Paradigma tradisional mengenai pembangunan cenderung mengidentifikasi pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu proses dalam jangka panjang dimana terjadi peningkatan produksi riil per kapita secara terus menerus. Peningkatan produksi riil tersebut ditempuh dengan pertumbuhan produktivitas per kapita melalui pengurangan Sumber Daya Alam. Menurut Thomas dan Wang (1996: 256) Sasaran berupa pertumbuhan produksi riil adalah menjadi tujuan utama bagi strategi sebagian besar Negara Sedang Berkembang dalam pembangunan perekonomiannya, sehubungan dengan hal itu maka pemerintah baik pemerintah pusat dengan pemerintah daerah selalu mencoba untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pembangunan Ekonomi suatu daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kebijaksanaan usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam rangka mengurangi ketimpangan diantara berbagai lapisan masyarakat. Salah satu indikator yang biasanya digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Pendapatan Regional. Produk Domestik Regional Bruto menurut BPS (1995:3) merupakan jumlah nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor / lapangan Usaha yang melakukan kegiatannya di daerah atau wilayah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan faktor-faktor produksi. Produk Domestik Regional

Bruto dapat dibedakan menjadi : a) PDRB atas dasar harga berlaku, b) PDRB atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun dasar. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto tersebut diatas dapat dipersempit menjadi PDRB menurut lapangan usaha dan PDRB menurut Penggunaan. PDRB menurut Lapangan Usaha adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu dan pada periode tertentu. Sedangkan PDRB menurut penggunaan adalah jumlah nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir. Komponen-komponen penggunaan PDRB meliputi pengeluaran konsumsi Rumah Tangga, pengeluaran lembaga swasta yang tidak mencari untung , pengeluaran konsumsi pemerintah , Pembentukan Modal tetap PDRB, perubahan stok dan ekspor netto. Dengan demikian PDRB merupakan data yang sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan pembangunan daerah dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap hasil-hasil pembangunan di bidang ekonomi.

Konsep Pendapatan Asli Daerah

Otonomi memang identik dengan *autonomy*, asumsi ini dapat ditemukan relevansinya jika dilihat dari sisi keuangan pemerintah daerah. Sejak Otonomi Daerah resmi diberlakukan 1 Januari 2001 terjadi peningkatan pada sisi Pendapatan Asli Daerah sebab dengan otonomi pemerintah daerah diberi wewenang penuh dalam menggali dan memanfaatkan potensi keuangan yang ada di Daerah, ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya pemerintah daerah senang diberi kewenangan sebab dengan kewenangan daerah bisa menggali sumber-sumber keuangan yang ada di daerah, sumber keuangan dapat dikelola sendiri dan dibelanjakan untuk pembangunan di daerah inilah yang oleh sebagian kalangan pemerhati otonomi daerah diasumsikan sebagai *autonomy*. Dalam rangka penyelenggaraan pemerintah, pelayanan masyarakat, dan pembangunan maka pemerintah suatu negara mengemban tiga fungsi utama yaitu fungsi alokasi (meliputi sumber-sumber ekonomi dalam bentuk barang dan jasa pelayanan masyarakat, fungsi distribusi (meliputi pendapatan, kekayaan masyarakat, dan

pemerataan pembangunan) dan fungsi stabilisasi yang meliputi pertahanan dan keamanan ekonomi dan moneter. Fungsi Stabilisasi dan distribusi pada umumnya lebih efektif dilaksanakan oleh pemerintah pusat, sedangkan fungsi alokasi lebih efektif dilaksanakan pemerintah daerah, karena daerah pada umumnya lebih mengetahui kebutuhan serta standar pelayanan masyarakat, Ketiga fungsi yang dimaksud sangat penting sebagai landasan dalam menentukan dasar-dasar perimbangan keuangan antara pusat dan daerah (penjelasan UU No. 35 Tahun 2004).

Penerimaan Daerah dalam pelaksanaan desentralisasi terdiri atas Pendapatan Daerah dan Pembiayaan. Pendapatan Daerah bersumber dari :

- a) Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang dipungut berdasarkan peraturan dan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya.
- b) Dana Perimbangan.

Adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada Daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

- c) Penerimaan lain lain yang sah. Adalah pendapatan lainnya dari pemerintah pusat dan atau dari instansi pusa , serta dari daerah lainnya. Lain-lain pendapatan yang sah terdiri dari bantuan dana penyeimbang / penyesuaian dari pemerintah, dan dana darurat yang merupakan dana dari APBN yang dialokasikan kepada daerah yang mengalami bencana nasional.

Konsep Investasi

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sukirno

(2001:107) Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Menurut James C Van Horne, investasi adalah kegiatan yang dilangsungkan dimana dimanfaatkan pengeluaran kas pada waktu sekarang ini dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang diharapkan dimasa mendatang. Menurut Irawan dan Suparmoko (1993:10) sendiri memberikan arti investasi sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang yang tersedia dalam perekonomian .

Menurut Sukirno (2001:366) Secara garis besar investasi dapat digolongkan menjadi tiga antara lain :

- a) *Autonomous investment*, yaitu investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, misalnya investasi pada rehabilitasi prasarana jalan dan irigasi. Walaupun investasi ini tidak mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan secara langsung (dengan sendirinya) dilaksanakan untuk memperlancar roda perekonomian itu sendiri. Investasi jenis biasanya lebih banyak dilakukan oleh sektor pemerintah, karena investasi ini akan menyangkaut banyak aspek sosial budaya yang ada di masyarakat.
- b) *Induced Investment*, yaitu macam investasi yang mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan, misalnya adanya kenaikan pendapatan yang ada pada masyarakat disuatu tempat atau negara menyebabkan kenaikan kebutuhan barang tertentu. Kenaikan atau penambahan permintaan terhadap baran sudah tentu akan mendorong untuk melakukan investasi.
- c) Investasi yang sifatnya dipengaruhi oleh adanya kenaikan tingkat bunga uang atau modal yang berlaku dimasyarakat.

Teori Inflasi

Menurut Nopirin (2000:174) Inflasi dalah proses kenaikan harga umum secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang ini tidak naik dengan persentase yang sama. Kenaikan harga ini diukur dengan

menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi itu antara lain:

- a) Indeks Biaya Hidup (*consumer price indeks*). Mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli senilai barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.
- b) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale price indeks*). Menitik beratkan pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan harga.
- c) GNP Deflator. Mencakup nilai barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP.

Inflasi dapat digolongkan menurut berat ringannya, antara lain :

- a) Inflasi ringan (dibawah 10 persen per tahun)
- b) Inflasi Sedang (diantara 10 persen sampai dengan 30 persen per tahun)
- c) Inflasi berat (diantara 30 persen sampai dengan 100 persen per tahun)
- d) Hiper Inflasi (diatas 100 persen per tahun)

Sedangkan jika dibedakan menurut intensitasnya, maka inflasi dapat dibedakan menjadi:

- a) Inflasi Lunak (*Creeping Inflation*), yaitu terjadinya inflasi dimana proses kenaikan harga barang dan jasa berlangsung secara perlahan-lahan.
- b) Inflasi keras (*Gallopning Inflation*), yaitu inflasi yang terjadi dimana proses kenaikan harga barang dan jasa berlangsung secara cepat.

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi :

- a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi yang berasal dari dalam negeri dapat timbul karena adanya defisit anggaran belanja dan dibiayai dengan pencetakan uang baru , panen yang gagal, dan sebagainya.
- b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) dari luar negeri atau negara-negara yang melakukan perdagangan dengan negara tersebut.

Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan dan tinjauan pustaka, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a) Diduga bahwa Pendapatan Asli daerah, Investasi Total dan Laju Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali
- b) Diduga bahwa Pendapatan Asli Daerah dan Investasi total dan Laju Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali.
- c) Di duga bahwa Pendapatan Asli Daerah , Investasi Total dan Laju Inflasi berpengaruh cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali.
- d) Di duga bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah paling dominan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali dibandingkan dengan Investasi Total dan Laju Inflasi.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali. Alasan utama dari pemilihan lokasi ini adalah :

- a) Provinsi Bali tidak memiliki kekayaan mineral yang melimpah, sehingga komoditi yang menjadi andalan ekspor Bali adalah komoditi non migas dan akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan pendapatan masyarakat yang tercermin di dalam Produk Domestik Regional Bruto.
- b) Pemilihan skala Provinsi dikarenakan situasi perekonomian nasional yang belum sepenuhnya stabil, sehingga apabila lokasi penelitian dilakukan dengan skala nasional maka faktor non ekonomi yang akan lebih dominan mempengaruhi variabel bebas yang telah ditentukan sehingga hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut akan jauh dari keadaan sebenarnya. Sedangkan pada skala Provinsi, faktor non ekonomi tidaklah terlalu dominan sehingga diharapkan hasil penelitian nanti akan menggambarkan hasil yang sebenarnya.

Obyek Penelitian

Obyek Penelitiannya menggunakan data yang telah tersedia, yaitu data mengenai Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, laju Inflasi serta Produk Domestik Regional Bruto provinsi Bali.

Identifikasi Variabel

Pada dasarnya ada dua jenis variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Variabel Terikat, merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh nilai variasi yang dialami oleh variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali.
- b) Variabel Bebas, merupakan variabel yang akan mempengaruhi nilai variabel terikat dari variasi atau perubahan yang dialami oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebasnya adalah Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan laju Inflasi.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini diperlukan definisi operasional variabel agar tidak menimbulkan interpretasi yang keliru, yaitu:

- a) Produk Domestik Regional Bruto (Y)

Produk Domestik Regional Bruto adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di Provinsi Bali tahun 2003-2017 dalam periode waktu tertentu berdasarkan harga berlaku periode yang dinyatakan dalam satuan Jutaan Rupiah.

- b) Pendapatan Asli Daerah (X_1)

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMN, dan lain-lain pendapatan yang sah. Dalam penelitian ini Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan yang diperoleh daerah Bali periode tahun 2003-2017 yang dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah

- c) Investasi total (X_2)

Investasi adalah merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan terutama

menambah barang-barang modal yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dalam penelitian ini Investasi yang dimaksud adalah Investasi total yang terdiri dari Investasi Swasta (Penanaman Modal dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing), dan ditambah Investasi Pemerintah yang dilakukan di Provinsi Bali periode tahun 2003-2017 dalam satuan jutaan rupiah.

d) Laju Inflasi (X_3)

Laju Inflasi adalah perkembangan dari kecenderungan naiknya harga barang barang secara umum dan berlangsung terus menerus dalam periode tahun 2003-2017 yang dinyatakan dalam satuan persen.

e) Variabel dominan adalah variabel yang diteliti yang mempunyai nilai koefisien yang telah distandarisasi yang tertinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk dapat mengetahui pengaruh dari Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total dan Laju Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali, baik secara parsial maupun serempak, maka digunakan analisis regresi linear berganda dengan model double log dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = 8,781 + 0,898 \ln X_1 - 0,255 \ln X_2 + 0,208 \ln X_3$$

Interpretasi koefisien regresi :

$\beta_0 = 8,781$ artinya, bila Pendapatan Asli Daerah , Investasi Total, dan Laju Inflasi dianggap konstan = 0, maka akan mengakibatkan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali tahun 2003-2017 sebesar 8.781.000.000 rupiah per tahun.

$\beta_1 = 0,898$ artinya, bila Pendapatan Asli Daerah meningkat sebesar 1.000.000 rupiah, maka akan mengakibatkan meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali tahun 2003-2017 sebesar 898.000 rupiah per tahun, dengan asumsi bahwa Investasi Total dan Laju Inflasi adalah konstan = 0.

$\beta_2 = -0,255$ artinya, bila Investasi Total meningkat sebesar 1.000.000 rupiah, maka akan mengakibatkan menurunnya Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali tahun 2003-2017 sebesar 255.000 rupiah, dengan asumsi bahwa Pendapatan Asli Daerah, dan Laju Inflasi adalah konstan = 0.

$\beta_3 = 0,208$ artinya, bila Laju Inflasi meningkat sebesar 1 persen, maka akan mengakibatkan meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali tahun 2003-2017 sebesar 208.000 rupiah per tahun, dengan asumsi bahwa Pendapatan Asli Daerah, dan Investasi Total adalah konstan = 0.

Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi dalam hal ini terhindar dari pelanggaran asumsi dasar persamaan regresi, maka model harus diidentifikasi terlebih dahulu untuk mendapatkan model yang bebas dari masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a) Uji Multikolinearitas

Dari pengujian tersebut diperoleh hasil bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10 maka disimpulkan bahwa model ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

b) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi terhadap model persamaan, pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total dan Laju Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Provinsi Bali tahun 1990-2005 dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Nilai d-hitung sebesar 1,685 sehingga d hitung berada antara $d_L (0,86) < d\text{-hitung} (1,685) < d_U (1,73)$, berarti nilai d-hitung jatuh pada daerah keragu-raguan. Oleh karena d hitung tidak berada pada daerah autokorelasi maka dengan demikian tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas terhadap model persamaan pengaruh Pendapatan Asli Daerah ($\ln X_1$), Investasi Total ($\ln X_2$) dan Laju Inflasi ($\ln X_3$) terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali ($\ln Y$), dapat dilihat dengan melakukan

uji Glejser pada variabel bebas terhadap absolut residual, pada taraf nyata (α) = 5%.

Dengan bantuan program SPSS, maka diperoleh nilai t-hitung masing-masing :

Variabel Pendapatan Asli Daerah, t-hitung (-0,540) < t-tabel (1,782)

Variabel Investasi Total , t-hitung (0,489) < t-tabel (1,782)

Variabel Laju Inflasi , t-hitung (0,376) < t-tabel (1,782)

Dari pengujian tersebut diperoleh bahwa semua nilai t-hitung dengan menggunakan Uji Glejser tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan pada model regresi linear tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Uji F (Uji Secara Simultan)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (LnX_1), Investasi Total (LnX_2) dan Laju Inflasi (LnX_3) secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali (LnY). Oleh karena F-hitung (74,861) > F-tabel (3,49), dan dilihat juga dari signifikansinya nilai $\alpha=0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti Pendapatan Asli Daerah (X_1), Investasi Total (X_2) dan Laju Inflasi (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali (Y).

4.2.2 Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1), Investasi Total (X_2) dan Laju Inflasi (X_3) secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali (Y).

Tabel 4.1 Nilai t-hitung dan t-tabel pada Taraf Nyata (α) = 5%

No.	Variabel	t-hitung	t-tabel
1	LnX_1	9,309	1,782
2	LnX_2	-2,003	1,782
3	LnX_3	2,566	1,782

a) Uji t variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1)

Nilai t-hitung (9,309) > t-tabel (1,782), dan dilihat juga dari signifikansinya nilai $\alpha=0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berarti ada pengaruh positif dan

signifikan antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali tahun 2003-2017.

b) Uji Variabel Investasi Total (X_2)

Nilai t-hitung (-2,003) > t-tabel (1,782), dan dilihat juga dari signifikansinya nilai $\alpha=0,068 > 0,05$ maka H_0 diterima. Berarti tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara Investasi Total terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang disebabkan karena banyak para investor yang bukan orang Bali berinvestasi di Bali mengingat provinsi Bali merupakan daerah tujuan wisata, yang mana dapat meningkatkan penerimaan daerah. Akan tetapi karena para investor kebanyakan bukan orang Bali, jadi keuntungan yang diperoleh akan dibawa ke luar Bali, sehingga tidak ada keuntungan yang masuk ke Daerah Bali, akibatnya banyak terjadi efek-efek multiplier yang terpotong. Penyebab lainnya adalah data yang digunakan dalam penelitian ini cenderung berfluktuatif mengingat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali yang cenderung semakin meningkat.

c) Uji t variabel Laju Inflasi (X_3)

Nilai t-hitung (2,566) > t-tabel (1,782), dan dilihat juga dari signifikansinya nilai $\alpha=0,025 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berarti ada pengaruh positif dan signifikan antara laju Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali

4.2.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi (persentase) variasi perubahan variabel bebas yaitu pendapatan asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali (Y) secara bersama-sama. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,949 yang berarti bahwa 94,90 persen variasi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali dipengaruhi oleh variasi Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi. Sedangkan sisanya 5,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi tersebut.

4.2.4 Analisis Standardized Coefficients

Analisis ini digunakan untuk menentukan atau mengetahui variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali. Dari hasil perhitungan dengan Program SPSS, variabel yang berpengaruh dominan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali adalah variabel Pendapatan Asli Daerah yaitu sebesar 1,190 atau 119 persen dibandingkan dengan variabel Investasi Total sebesar -0,258 atau -25,8 persen dan Laju Inflasi sebesar 0,186 atau 18,6 persen berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan analisis mengenai pengaruh variabel jumlah Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Hasil uji F (uji secara simultan) diperoleh bahwa Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total , dan Laju Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali, dengan F-hitung (74,861) > F-tabel (3,49). Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total , dan Laju Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali.
- 2) Hasil uji t (uji secara parsial) diperoleh adalah sebagai berikut :
Secara parsial variabel Pendapatan Asli Daerah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali, dengan t-hitung (9,309) > t-tabel (1,782). Secara parsial variabel Investasi Total tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali, dengan t-hitung (-2,003) < t-tabel (1,782). Secara parsial variabel Laju Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali, dengan t-hitung (2,566) > t-tabel (1,782).
- 3) Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi

Bali. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi majemuk (R^2) sebesar 0,949 yang berarti bahwa 94,9 persen variasi (naik turunnya) nilai Produk Domestik Regional Bruto dipengaruhi secara bersama-sama oleh variasi (naik turunnya) Pendapatan asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi. Sedangkan sisanya 5,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

- 4) Variabel bebas yang paling berpengaruh dominan terhadap Produk Domestik Regional Bruto adalah Pendapatan Asli Daerah yang mempunyai nilai Standadized Coefficients yang terbesar yakni sebesar 1,190.

Saran

Berdasarkan atas simpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Bali yang dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto Provinsi Bali, maka diharapkan agar pemerintah dapat mengupayakan dan menjaga kestabilan suhu politik, ekonomi, dan keamanan, sehingga dapat meningkatkan investasi kemudian meningkatkan Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya akan dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto.
- 2) Pendapatan Asli Daerah agar lebih ditingkatkan dan diintensifkan sehingga penerimaan daerah akan semakin meningkat dalam rangka lebih memberdayakan kemampuan daerah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran dalam mendorong pembangunan. Kenyataan bahwa Investasi Total secara parsial tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali, maka diperlukan adanya penelitian mengenai Investasi baik swasta maupun pemerintah yang terjadi pada setiap sektor-sektor pembangunan agar Investasi Total dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Pemerintah harus lebih memusatkan perhatiannya pada perbaikan usaha dan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia, karena Sumber Daya Manusia adalah modal pembangunan.. Pemerintah khususnya dewan moneter yang mempunyai tugas dalam mengendalikan Laju Inflasi agar sesuai dengan yang diharapkan.

- 3) Karena pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, dan Laju Inflasi cukup besar bagi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali , maka peranan pemerintah selaku pengawas jalannya roda perekonomian perlu lebih ditingkatkan. Diantaranya adalah dengan memacu pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali , sehingga memiliki landasan perekonomian yang kuat serta mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi investasi baik investasi asing maupun investasi swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : PT. BPFE-Yogyakarta.
- Bappeda Provinsi Bali.2005.*Data Bali Membangun 1995-2005*. Denpasar.
- Bappeda dan BPS Provinsi Bali.2005. *Produk Domestik Regional Bruto Daerah Tingkat I Bali 2000-2004*. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.1990. *Bali Dalam Angka*. Denpasar
_____.1993. *Bali Dalam Angka*. Denpasar
_____.1996. *Bali Dalam Angka*. Denpasar
_____.1997. *Bali Dalam Angka*. Denpasar
_____.2000. *Bali Dalam Angka*. Denpasar
_____.2004/2005. *Bali Dalam Angka*. Denpasar
_____.2006. *Bali Dalam Angka*. Denpasar.
- BKPMD Provinsi Bali.2005. *Perkembangan Persetujuan dan Izin Usaha Tetap (IUT) Penanaman Modal*. Denpasar.
- Boediono. 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
_____. 1981.*Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. 2005. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Mekanisme Pengujian*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.

- Ghozali, Imam.2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang . Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan dan Suparmoko.1993. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE - UGM
- Jhingan , M.L. 2000. *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Edisi Kedelapan. Jakarta : CV Rajawali.
- Nata Wirawan. 2002. *Statistik 2 (Statistik Inferensia)* edisi kedua. Denpasar : Keraras Emas.
- Nopirin.2000. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Purnamaningsih , Wiwik Ni Made. 2007. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Kesempatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali tahun 1992-2005. *Skripsi*. Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Ratnadi, Luh Ayu. 2006. Analisis pengaruh Nilai Kurs Dollar Amerika, Investasi Total dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 1993-2004. *Skripsi*. Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Sukirno, Sadono.2001.*Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan Proses dan Masalah Dasar* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Pengantar Teori Makroekonomi*.edisi kedua. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. 1994. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- _____, M.2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan*. Penerbit : Andi Yogyakarta.
- Susanti, Hera,dkk.2000. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi* .Edisi Kedua. Jakarta : FEUI.
- Thomas, Vinand dan Wang.1996. Distortions ,Intervensic and Produktivity Growth, Is East Asia Different Journal Economic Development and Change , Vol. 44, No.12, 265-288
- Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.